

**PERILAKU PETANI DALAM BERUSAHATANI PADI PANDANWANGI  
(Kasus di Kabupaten Cianjur Jawa Barat)**

***FARMERS' BEHAVIOR IN PANDANWANGI RICE BUSINESS  
(Case in Cianjur Regency, West Java)***

**Yayat Sukayat\*, Dika Supyandi, Mahra Arari Haryanto, Rani Andriani BK**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unpad

\*Email: [yayat.sukayat@unpad.ac.id](mailto:yayat.sukayat@unpad.ac.id)

(Diterima 15-06-2022; Disetujui 21-07-2022)

**ABSTRAK**

Kabupaten Cianjur dikenal sebagai sepuluh besar penghasil padi di Jawa Barat, tepatnya di posisi kelima. Padi hasil dari Cianjur tidak hanya dikenal pada tataran local, tapi dikenal pula ditataran regional bahkan nasional. Salah satu varietas padi yang terkenal adalah varietas pandanwangi, yaitu varietas lokal bulu (javanica) (Dinas Pertanian Cianjur, 2011). Varietas padi tersebut memiliki beberapa keunggulan, selain rasanya enak, wangi pandan dan harganya pun jauh lebih mahal dari beras premium. Namun, belakangan ini luas tanam padi pandanwangi tersebut terus berkurang, bahkan di tahun 2017 luas panennya tinggal 14 930 Ha. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian perilaku petani dengan dukungan pemerintah yang menjadikan beras pandanwangi sebagai ikon kota Cianjur. Timbul pertanyaan bagaimana perilaku petani dalam usahatani padi pandanwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan motivasi petani menanam padi pandanwangi; dan pendapatan petani dari usahatani padi pandanwangi. Disain penelitian ini menggunakan disain kuantitatif dengan teknik survei pada 88 petani di Kecamatan Warungkondang Cianjur. Hasil penelitian persepsi petani terhadap lingkungan geografis sangat mendukung; dukungan pemerintah sangat baik, dan motivasi petani menanam padi pandan wangi selain menjaga ketersediaan pangan rumah tangga, menjadikan pandanwangi ikon kota Cianjur.

Kata kunci: Motivasi, persepsi, pendapatan usahatani, padi pandanwangi

**ABSTRACT**

*Cianjur Regency is known as the top ten rice producers in West Java, precisely in the fifth position. Rice from Cianjur is not only known at the local level, but also known at the regional and even national level. One of the well-known rice varieties is the pandanwangi variety, namely the local bulu variety (javanica) Cianjur Agriculture Service, 2011. This rice variety has several advantages, in addition to delicious taste, pandanus fragrance and the price is much more expensive than premium rice. However, recently the pandanwangi rice planting area continues to decrease, even in 2017 the harvest area is only 14 930 hectares. This phenomenon indicates that there is a discrepancy between the behavior of farmers and the support of the government, which makes pandanwangi rice an icon of the city of Cianjur. The question arises how the behavior of farmers in farming pandanwangi rice. The purpose of this study was to determine the perceptions and motivations of farmers to plant pandanwangi rice; and farmers' income from pandanwangi rice farming. Design This study uses a quantitative design with a survey technique on 88 farmers in Warungkondang District, Cianjur. The results of the research on farmers' perceptions of the geographical environment are very supportive; government support is very good, and the motivation of farmers to plant fragrant pandan rice in addition to maintaining the availability of household food, has made pandanwangi an icon of the city of Cianjur.*

*Keywords: Motivation, perception, farm income, pandanwangi rice.*

## PENDAHULUAN

Padi (*Ortza Sativa L*) ditanam hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Sejak jaman orde baru, pengembangan tanaman padi dilecut sehingga menyebar ke seluruh negeri, yang pada gilirannya Indonesia berhasil berswasembada beras pada tahun 1984. Kendatipun setelah itu terindikasi adanya pelandaian produktivitas, namun data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia mengalami surplus beras 2,85 juta ton selama 2018. Surplus tersebut tersebar di 14,1 juta rumah tangga produsen. Salah satu lumbung penghasil beras terbesar adalah Pulau Jawa diantaranya adalah Jawa Barat, yang mampu menghasilkan beras sekitar 12 juta ton dalam kurun waktu 1 tahun. Wilayah penghasil beras di Jawa Barat diantaranya adalah Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah swasembada padi. Produksi padi per tahun sekitar 670.473ton dan dari jumlah sebesar itu telah dikurangi kebutuhan konsumsi lokal dan benih, masih memperoleh surplus padi sekitar 40% (BPS, 2018). Oleh karena itu, Kabupaten Cianjur menduduki peringkat ke-4 terbesar di Jawa Barat dalam menyumbang ketersediaan beras tingkat provinsi. Adapun jenis beras yang

dikembangkan di Kabupaten Cianjur ada beras yang dihasilkan dari Varietas Unggul Baru (VUB) dan beras khusus yang dihasilkan dari varietas lokal yaitu varietas pandanwangi.

Padi pandanwangi merupakan ikon untuk kota Cianjur, karena (1) padi pandanwangi merupakan komoditas pertanian unggulan yang tidak bisa disamakan dengan beras daerah lain, (2) hanya akan tumbuh kembang dengan baik disertai kekhasannya (pulen dan wangi daun pandan) di daerah yang memiliki Indikasi Geografis (IG). Daerah yang memiliki IG tersebut hanya tersebar di 7 kecamatan yaitu di Kecamatan Warungkondang dan sebagian Kecamatan Gekbrong, Cugenang, Cianjur, Cilaku, Cibeber dan Campaka. Lebih lanjut menurut (BBPTP, 2010), keunggulan beras ini dapat dilihat dari segi penampilan fisik yang baik, rasa yang pulen dan aroma pandan yang menyenangkan (*pleasant odour*). Perbedaan aroma yang terdapat dalam beras pandan wangi dengan beras yang tidak memiliki aroma khusus adalah dari kandungan alkohol (n-pentanol, 1-oktan-3-ol, mentol dan estragol), aldehid dan keton (n-pentanal, n-heptanal dan n-nonanal) yang lebih tinggi. Padi beraroma ini memiliki 15 kali lebih

banyak 2-asetil-1 pirolina dibandingkan padi biasa (Suhendri 2013). Selain itu, rasa pulen yang dihasilkan dari kandungan amylase yang mencapai 24 % ini membuat beras Pandanwangi banyak diminati oleh masyarakat meskipun harga lebih tinggi dari beras pada umumnya. Fenomena adanya minat masyarakat mengkonsumsi pandanwangi, diikuti dengan luas tanam padi pandanwangi di Kabupaten Cianjur. (tabel 1)

**Tabel 1. Luas Tanam, Produksi Padi Pandanwangi Kabupaten Cianjur, 2016**

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (ton)
1	2012	52	301,5
2	2013	63	415,5
3	2014	74	482,4
4	2015	79	516,0
Total		268	
Rata-rata pertumbuhan		15,12 %/Th	41,19 %

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2016 Dalam Dika Supyandi dkk,2018

Informasi yang tertuang dalam Tabel 1, secara agroekologi sangat mendukung untuk budidaya padi pandanwangi, terungkap dari produktivitas yang cukup baik. Keunggulan lain dari padi pandanwangi ini adalah harganya yang jauh berbeda dengan padi varietas unggul baru. Perbedaan harga gabah per kg antara padi lokal pandanwangi dengan VUB sekitar Rp 1000/kg. Sebagai catatan dan perlu diketahui untuk 1 kg gabah (GKG) pandanwangi hampir setara dengan 0,6 – 0,8 kg GKG VUB, karena 1 kg GKG

pandanwangi termasuk dengan tandannya yang panjang. Oleh karena itu, perbedaan yang sangat nyata yaitu dari harga berasnya. Untuk beras VUB harga berkisar antara Rp 10 000,00 sampai dengan Rp 13 500,00/kg sedangkan pandanwangi bisa mencapai Rp 25 000,00 sampai dengan Rp 35 000,00/kg. Namun, dibalik keunggulan itu masih terdapat kekurangan yaitu untuk padi lokal pandanwangi hanya mampu produksi 2 kali dalam satu tahun, sedangkan VUB bisa 3 kali panen. Adapun untuk rasa dan wangi ada jenis VUB yang hampir menyerupai pandanwangi yaitu varietas sintanur, yang di pasaran dikenal juga sebagai beras pandanwangi dengan harga premium. Atas dasar kekurangan itu umumnya petani lebih tertarik menanam jenis VUB, terlebih petani menjual produk bukan dalam bentuk beras tapi dalam bentuk gabah kering panen (GKP).

Adanya indikasi meningkatnya produktivitas dan luas tanam padi pandanwangi, serta tingginya dukungan pemerintah yang menempatkan beras pandanwangi sebagai ikon kota Cianjur, yang didukung adanya lahan pangan abadi, ditumbuh kembangkannya kampung budaya pandan, serta ditumbuh kembangkannya kelembagaan berupa

MP3C. tercemari dengan adanya beras berkemasan pandanwangi harga premium, namun mutunya berbeda. Ada 4 cara yang dilakukan pengusaha penggilingan, yaitu (1) melalui pengoplosan, yaitu mencampur beras antar kualitas dan antar varietas; (2) reprosesing atau penyosohan ulang beras turun mutu; (3) penyemprotan senyawa aromatik dan atau bahan pemutih; dan (4) label kemasan yang tidak sesuai dengan isinya ( Suismono dan Darniadi,2010 dalam Dika Supyandi,2018 ). Pencemaran tidak hanya dilakukan pada varietas pandanwangi, namun dilakukan pula pada kota Cianjur yang sudah memiliki ikon beras Cianjur. Dalam label beras Cianjur ,tapi isinya bukan dari kota Cianjur.

Adanya fakta pencemaran terhadap beras pandanwangi di tingkat penanganan hasil dan pemasaran tidak menurunkan minat masyarakat Cianjur khususnya di Kecamatan Warungkondang, Cibeber, Cugenang, Cilaku, Cianjur dan Campaka, sebagai daerah yang sudah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG), untuk tetap bertahan berusahatani padi pandanwangi. Pertanyaannya apa persepsi dan motivasi petani berusahatani pandanwangi; berapa pendapatan dari berusahatani pandanwangi.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif, dengan teknik survei. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistic (Sugiyono (2010: 29). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan deskriptif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan persepsi dan motivasi petani. Subjek dalam penelitian ini adalah perilaku petani yang ikut menanam padi pandanwangi. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013).

### **Populasi dan Sampel**

Menurut MCCall dalam Hadjar (1996), populasi adalah kelompok besar individu yang memiliki karakteristik umum yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi

pandanwangi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Populasi petani Kecamatan Warungkondang berjumlah 782 orang. Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian (Hadjar, 1996). Pada penelitian ini batasan sampel yang diambil adalah petani yang sedang menanam padi pandanwangi dan petani yang pernah menanam padi pandanwangi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (sampling acak sederhana). *Simple random sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dimana setiap individu dalam anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih menjadi anggota sampel (Hadjar, 1996). Guna menentukan ukuran sampel pada penelitian ini digunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = Nilai Kritis atau Batas Penelitian

Berdasarkan rumus di atas, dengan populasi sebanyak 782 orang petani dengan nilai kritis atau batas ketelitian sebanyak 10% maka jumlah sampel yang

diperoleh adalah:

$$n = \frac{782}{1 + 782(0.1)^2} = 88$$

Jadi, hasil sampel yang didapat adalah 88 orang petani.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung dari tempat penelitian, wawancara dilengkapi pula dengan penyebaran daftar pertanyaan atau kuisioner kepada petani padi Pandawangi

#### 2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari instansi, lembaga dan literature yang sesuai dengan topik baik dalam bentuk buku, jurnal yang dapat mendukung penelitian ini.

### **Rancangan Analisis**

Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009). Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan mengenai karakteristik responden petani padi pandanwangi kecamatan

Warungkondang, kabupaten Cianjur. Data yang diolah ditampilkan dalam bentuk tabel dan atau narasi sesuai dengan kategori pertanyaan dan perhitungan sederhana. Analisis yang digunakan penulis pada data motivasi petani adalah dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert menjelaskan item-item pertanyaan yang disatukan dalam kuesioner, setiap pertanyaan diberikan skor yang setara dengan pilihan responden (James dan Dean, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku petani dalam pencapaian tujuan merupakan tindakan yang berpola melalui aktivitasnya di sektor pertanian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap suatu rangsangan. Notoatmodjo (2003) menyebutkannya semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar adalah perilaku. Dalam pengertian umum perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Soerjono Soekanto (1987), menyebutkan bahwa perilaku atau tingkah laku individu dalam masyarakat terbagi dalam empat tipe ideal, yaitu: 1)

Aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang efisien; 2) Aksi yang berisikan nilai yang telah ditentukan, yaitu sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan; 3) Aksi tradisional yang menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersanksi; dan 4) Aksi yang emosional, yaitu menyangkut perasaan seseorang.

Perilaku yang merupakan wujud kolaboratif antara kognitif, afektif dan konatif, pada tataran aktualisasinya diungkapkan melalui pengkajian motivasi, persepsi dan pengetahuan. Dengan mempersepsikan usaha yang dilakukannya petani akan memperlihatkan motivasinya yang pada gilirannya terlihat dari produksi dan pendapatan usahatani. Persepsi petani dalam usahatani padi lokal pandanwangi, meliputi persepsi petani terhadap dukungan kondisi agroekosistem wilayah; persepsi terhadap ekonomi dan persepsi terhadap aspek sosial budaya. Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian agroekologi, yang disebut juga lingkungan fisik, seperti kesuburan alam bentang alam, iklim dan kesuburan tanah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap tumbuh kembangnya padi pandanwangi. 88,21 %

petani memiliki persepsi bahwa kesuburan alam, dan ketersediaan sarana prasarana produksi (pengairan) sangat mendukung. Hal ini terlihat pula dengan dikeluarkannya sertifikat Indikasi Geografis (IG) untuk komoditas padi pandanwangi di Kabupaten Cianjur. Secara farsial menurut persepsi petani (97 %), faktor bentang alam (ketinggian, kemiringan), iklim (curah hujan dan suhu/kelembaban) sangat mendukung untuk berusahatani pandanwangi. Akhtar (2018) menemukan hubungan positif antara persepsi petani tentang perubahan iklim dengan kesadaran, sikap dan perilaku adaptasi.

Secara ekonomi berusahatani padi pandanwangi ini cukup menjanjikan selain harga jual yang tinggi, juga segmen dan permintaan pasarnya sangat jelas. Hal itu atas dasar persepsi petani yang berusahatani pandanwangi. Dari hasil penelusuran dan analisis prekuensi, ternyata 73% petani menanam padi pandanwangi, memiliki persepsi harga jualnya tinggi; 70% hasilnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pangan keluarga); dan 69 karena adanya bantuan. Dari informasi yang diperoleh dari data tersebut, ternyata persepsi ekonomi yang baik dari petani terhadap usahatani pandanwangi,

mendorong perilaku petani untuk adaptif terhadap usahatani pandanwangi. Secara implisit tingginya atau positifnya persepsi petani terhadap usahatani pandanwangi terdorong oleh kekuatan pasar dan intervensi kuasa. Gambaran persepsi dorongan ekonomi memiliki kekuatan mewarnai perilaku adaptasi, sejalan dengan hasil temuan Basanta Paudel et al (2019). Persepsi petani menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi dianggap sangat penting pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian. Stefanos A. Nastis et al (2018) menyatakan bahwa perilaku dan sikap petani terhadap penerapan praktik pertanian berkelanjutan dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang risiko yang mempengaruhi pertanian dan rumah tangga mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Persepsi petani terhadap perilaku ini tidak terbatas pada masalah ekonomi dan agroekologi yang dianggap membentuk perilaku, tapi juga ada faktor sosial dan budaya yang turut serta jadi pertimbangan ketika petani melakukan tindakan. Terlebih pada usahatani padi yang kental dengan sarat sosial budaya, seperti proses peniruan (imitasi), eksistensi diri, komitmen aturan pemerintah, mempertahankan budaya,

kebiasaan comonitas. Dari hasil penelitian secara sosial budaya, persepsi petani dalam melestarikan budaya padi pandanwangi memperoleh bobot nilai 95%, artinya 95% petani mempersepsikan petani menanam padi pandanwangi karena ingin melestarikan budaya padi pandanwangi; berikutnya adalah karena eksistensi diri (83%); komitmen terhadap program pemerintah (81%); mengikuti warisan leluhur/keluarga (76%); mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar/meniru dan identifikasi diri (70%). Merujuk pada hasil penelitian, mengandung informasi bahwa faktor sosial budaya masih dominan dalam menentukan petani untuk berusahatani pandanwangi. Oleh karena itu, persepsi petani tentang keberhasilan usahatani leluhurnya di masa lampau/orientasi waktu (masa lampau); keberhasilan dari usahatani senantiasa memperoleh penghargaan baik dari sesama maupun dari pemerintah (orientasi kedudukan); dan konsep harmoni dalam hubungan kemasyarakatan, orientasi hubungan dengan sesama kerap mewarnai perilaku petani dalam berusahatani padi pandanwangi.

Tingginya/positifnya persepsi petani dalam usahatani pandanwangi,

berimplikasi terhadap semangat berprestasi di kalangan petani. Dengan demikian, persepsi petani ini berimplikasi terhadap motivasi petani yang berujung pada terbangunnya usahatani yang baik yang tergambarkan oleh produksi dan pendapatan dari usahatani padi pandanwangi. Motivasi adalah suatu dorongan untuk bertindak karena adanya stimulan. Banyak para ahli mendefinisikan motivasi ini sebagai pendorong bagi seseorang/petani dalam bertindak. David Mc Clelland menyatakan bahwa motivasi bertindak itu karena adanya kebutuhan sebagai tujuan yang harus dicapai, yaitu *Need of Power*/ingin berkuasa; *Need of Achievement*/ingin berprestasi; dan *Need of affiliation*/pertemanan. Dalam realita sering kali kebutuhan itu di wujudkan dalam kebutuhan eksistensi, rasa aman sebagai kebutuhan psikis. Rasa aman, pertemanan sebagai kebutuhan sosial ekonomi. Dari hasil penelitian terungkap motivasi petani menanam padi pandanwangi lebih menunjuk kepada adanya kebanggaan dan eksistensi diri (yaitu 91,5% petani yang mengusahakan padi pandanwangi karena untuk dihargai) dan nama baik daerah (94,5% petani memiliki motivasi menjadikan Cianjur sebagai pusat tumbuh kembangnya padi



pandanwangi). Motivasi tersebut mengindikasikan adanya keinginan berkuasa dari sudut pandang komoditas pangan/padi.

Terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan, merupakan motivasi sosial ekonomi bagi petani. 89% petani memiliki motivasi rasa aman. Adapun yang dimaksud adalah petani merasa aman apabila pangan rumah tangganya sudah tersedia, dan 80,7% petani berusaha padi pandanwangi juga untuk menjaga harmonisasi diantara petani (guyub). Selain karena harga jual yang tinggi (63%) dan pasar tersedia (54%). Artinya kendatipun petani mengusahakan padi khusus yaitu padi yang memiliki nilai ekonomi, tapi usaha yang dilakukan lebih menunjuk ke arah subsistensi, bukan keuntungan yang diutamakan, tapi adanya harga tinggi lebih mengarah kepada keberlanjutan usaha, dimana hasil yang dijual mencukupi untuk biaya usahatani berikutnya. Persepsi yang positif dari kalangan petani terhadap usahatani padi pandanwangi, yang diikuti munculnya motivasi dalam pengusahaannya, pada gilirannya akan menggambarkan produksi dan produktivitas usahatani padi sebagai wujud dari pengetahuan petani.

Dari hasil penelusuran dan pengkajian produksi hasil pertanian di Kabupaten Cianjur, tergolong baik yaitu 6,1 ton/Ha GKG, atau dalam kering panen (GKP) sekitar 7,14 ton/Ha, khususnya untuk padi varietas unggul baru (VUB). Untuk padi pandanwangi produktivitas ini menunjukkan peningkatan dari 5,8 ton/ Ha pada tahun 2012, meningkat menjadi 6,53 ton/Ha pada tahun 2016. Dari data tersebut terungkap bahwa produktivitas padi pandanwangi di atas produktivitas padi ditingkat Jawa Barat yang hanya mencapai 6 ton/Ha. Artinya tidak terlalu berbeda dengan produktivitas padi VUB yang tumbuh kembang di Cianjur. Kurangnya minat petani untuk menanam padi lokal pandanwangi, bukan karena produktivitas, melainkan umur tanamannya relatif lebih lama di banding dengan padi VUB. Kalau padi VUB bisa 3 kali dalam 1 tahun, tapi untuk padi lokal pandanwangi hanya mampu untuk 2 kali tanam/panen dalam satu tahun. Petani berhitung kalau 1 Ha bisa menghasilkan 7 ton/musim, maka menurut perhitungannya dalam 1 tahun bisa menghasilkan 21 ton @ Rp4.500 = Rp 94.500.000/tahun. Untuk padi pandanwangi produktivitasnya mencapai 6,5 ton/Ha. Dalam 1 tahun hanya

dilakukan 2 kali tanam/panen, sehingga dalam 1 tahun hanya menghasilkan 13 ton /Ha @ Rp 5.500 = Rp 71.500.000 dalam 1 tahun. Sehingga ada selisih 23 juta rupiah dalam 1 tahun. Keputusan petani mengurangi menanan luas tanam padi pandawani, merupakan keputusan yang sudah diperhitungkan. Artinya bagi petani keputusan itu diambil atas dasar rasionalisasi ekonomi. Kendati petani tidak serta merta berhitung keuntungan, tapi perbedaan produksi akan memberikan konsekwensi terhadap volume yang akan dijual, dan pada gilirannya kebutuhan pangan rumah tangga dan biaya produksi bisa terpenuhi.

Dari informasi yang diperoleh pada paragraf sebelumnya, bahwa adanya persepsi yang positif dari kalangan petani dalam berusahatani padi pandanwangi, ternyata berimplikasi terhadap motivasi petani yang pada gilirannya mampu mendongkrak produksi dan produktivitas usahatani padi pandanwangi. Motivasi ekonomi yang tertanam pada petani padi pandanwangi lebih berlandaskan pada terjaganya keamanan pangan rumahtangga petani, sehingga eksistensinya di kalangan petani cukup menjadi perhitungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Persepsi petani berusahatani padi pandanwangi karena ingin melestarikan budaya padi pandanwangi (95%); berikutnya adalah karena eksistensi diri (83%); kcomitmen terhadap program pemerintah (81%); mengikuti warisan leluhur/keluarga (76%); mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar/meniru dan identifikasi diri (70%).
- (2) Motivasi ekonomi petani berusahatani padi pandawangi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga. Sedangkan secara sosial untuk mempertahankan eksistensi leluhur, dan kebanggaan kabupaten Cianjur dalam pengembangan padi pandanwangi.
- (3) Pendapatan dari usahatani pandanwangi masih di bawah padi VUB, volume produksi dari VUB lebih banyak dibanding dengan padi lokal, karena intensitas panen yang hanya 2 kali.
- (4) Nilai produksi selalu menjadi tujuan yang ingin di capai, bukan keuntungan. Karena nilai produksi yang tinggi akan berkonsekwensi

terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, dan biaya produksi.

### Saran

- (1) Untuk terjaganya eksistensi padi pandanwangi, harus dibuat aturan bagi perusahaan untuk tidak melakukan blending/pencampuran beras pandanwangi dengan beras lainnya.
- (2) Adanya insentif dari pemerintah terhadap petani agar komitmen dan konsisten untuk tanam padi pandanwangi

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar Rulia, Afroz Rafia, Masud Muhamad Mehedi, Rahman Mahfuzur, Khalid Hanisa, Duasa Jarita. 2018. *Farmer's Perception, Awareness, Attitudes, and Adaption Behaviour towards Climate Change*. Journal of The Asia Pacific Economy, 23(1) : 246-262
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Padi Menurut Provinsi (Ton) 1993 – 2015*.  
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/865>. Terakhir diakses tanggal 14 Januari 2019
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Sensus Penduduk 2010*.  
<https://www.bps.go.id/>. Terakhir diakses tanggal 1 Februari 2018.
- Basanta Paudela,b,c, Yili Zhanga,b,c,d,\*, Jianzhong Yane, Raju Raia,d, Lanhui Lia. 2019 Farmers' perceptions of agricultural land use changes in Nepal

and their major drivers. Journal of Environmental Management. 235 (2019) 432-441

journal homepage:  
[www.elsevier.com/locate/jenvman](http://www.elsevier.com/locate/jenvman)

- Dika Supyandi<sup>1</sup>, Yayat Sukayat<sup>2</sup>, Adi Nugraha<sup>3</sup>, 2018. Deskripsi Pengembangan Padi Lokal. (Studi Kasus Padi Pandanwangi Cianjur). Agricore Volume 3 Nomor 2, Desember 2018
- Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD .p-ISSN No. 2528-4576 / e-ISSN No. 2615-7411
- Dirjen Kekayaan dan Intelektual.  
<http://www.dgip.go.id/pengenalan-indikasi-geografis-terakhir> diakses 27 Desember 2018
- Hadjar Ibnu. 1996. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Margawati E, Lestari E, Sugihardjo,2020. Hubungan luas dan status penguasaan lahan dengan motivasi Petani Menanam Jagung. Social Pedagogy : Journal of Social Science Education I (2) 174-184, 2020
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta : PT Aneka Cipta. Kementerian Perdagangan. 2017. *Kemendag tetapkan kelompok dan harga eceran tertinggi beras*.  
<https://www.rappler.com/indonesia/berita/179908-kemendag-kelompok-harga-eceran-tertinggi-beras>. Terakhir diakses 4 Februari 2019.
- Kementerian Perdagangan. 2017. *Beras akan Dibagi Menjadi Tiga Jenis*.  
<http://mediaindonesia.com/read/detail/115891-beras-akan-dikelompokkan-menjadi-3-jenis>, Terakhir diakses 4 Februari 2019.
- Kementrian Pertanian. 2018. *Optimis Produksi Beras 2018, Kementan Pastikan Harga Beras Stabil*.  
<http://www.pertanian.go.id/home/>

- ?show=news&act=view&id=2614.  
Terakhir di akses 1 Februari 2019
- MP3C. 2015. *Buku Persyaratan Permohonan Pendaftaran Indikasi Geografis Beras Pandanwangi Cianjur*. Cianjur. MP3C.
- Scott, J. C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven : Yale University Press
- Scott, J. C. 1985). *Weapons of The Weak, Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven : Yale University Press
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Stefanos A. Nastis 1,\* , Konstadinos Mattas 2 and George Baourakis 3. 2019 Article Understanding Farmers' Behavior towards Sustainable Practices and Their Perceptions of Risk. Received: 24 December 2018; Accepted: 25 February 2019; Published: 1 March 2019
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahjosumidjo. 1984. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yayat Sukayat, Ganjar Kurnia, Iwan Setiawan, Ukas Suarfa Putra, 2021. Motivasi Petani Dalam Usahatani Padi Sawah Masa Kini (Studi Kasus di Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Ilmiah Berwawasan Agribisnis* Vol 7 No 2 (2021)